

BAB I

PENDUHLUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

China saat ini telah menjadi negara adidaya yang memiliki pertumbuhan perekonomian tercepat didunia. Pertumbuhan ekonomi China ini telah menjadi fokus perhatian negara-negara lain dan dianggap sebagai salah satu kekuatan perekonomian terbesar di dunia. Selama empat dekade terakhir China telah menjalin kerjasama ekonomi dengan lebih dari 100 negara yang ada didunia. Perdagangan dan investasi asing telah menjadi pemeran utama dalam pertumbuhan pesat perekonomian di China. China memiliki pemikiran tersendiri yang mana mereka harus memiliki citra yang baik dihadapan dunia internasional. Hal ini bertujuan untuk membuat negara-negara luar berkenan menjalin hubungan kerjasama dengan mereka. Sehingga, China dapat mencapai segala kepentingan nasionalnya. Pesatnya pertumbuhan ekonomi China didorong dengan industrialisasi yang sudah lama dilakukan oleh mereka, seperti industri berat dan juga jaringan pabrik yang memproduksi berbagai macam hal untuk para konsumen didunia (Zhu, 2012).

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi besarnya permintaan *energy* di China juga didorong oleh pertumbuhan populasi, urbanisasi, sosial, teknologi, dan perlindungan lingkungan. Dengan besarnya jumlah penduduk dan berkembang pesatnya proses industrialisasi yang terjadi, tidak dapat dipungkiri bahwa China terus mengalami permasalahan yang baru. Dimana semakin tinggi perindustrian dan faktor-faktor lain yang dilakukan oleh China, semakin tinggi pula permintaan *energy* yang harus dipenuhi oleh mereka. Hal ini tentu saja

mengharuskan China untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan strategi dan kebijakan yang tepat untuk dapat memenuhi kebutuhan energi mereka. China diharuskan untuk melakukan impor sumber energi dari luar untuk menjaga kebutuhan ekonomi dan sehari-hari masyarakat mereka, agar membuat pasokan energi China tetap stabil. Sebab, perindustrian dan kebutuhan domestik China tidak bisa mengandalkan sepenuhnya terhadap pasokan energi dalam negeri mereka sendiri (Sholahuddin, 2016). Kondisi seperti ini yang membuat China melakukan beragam upaya untuk dapat memenuhi pasokan energinya. China mulai membangun beragam kerjasama dengan negara-negara yang memiliki pasokan minyak yang berlimpah dan menjamin akses pasar untuk meningkatkan kekuatan perekonomian mereka (Dewi & Akbar, 2017).

Salah satu negara yang dipilih oleh China untuk memasok pasokan energi mereka ialah Afrika. Negara ini merupakan salah satu benua yang memiliki cadangan minyak kedua terbesar didunia. Hubungan antara China – Afrika ini sudah terjalin sejak Dinasti Han di era 206 SM – 220 M, dimana pada saat itu jalur sutera kuno memiliki 2 rute yang berbeda yaitu rute melalui daratan dan lautan. Jalur Sutera melalui lautan melewati beberapa benua seperti Asia Tenggara dan Afrika (Haripa, 2017). Sejak saat itulah China menjaga hubungannya dengan Negara-negara di Afrika melalui kunjungan politik ataupun kunjungan kerjasama antar perwakilan Negara (Lei & Yaping, 2018).

China telah melakukan beragam kegiatan dan memperluaskannya diseluruh kawasan Afrika. Sehingga, banyak sekali *national interest* China yang tercapai dalam hubungan bilateral China – Afrika ini. Berdasarkan penjelasan seorang Ahli Afrika dari Universitas Leipzig, terdapat beberapa kepentingan utama China di Afrika seperti mendapatkan pasokan energi untuk keberlangsungan industrialisasi yang

dilakukan oleh China. Dan juga China berusaha menjadikan kawasan Afrika sebagai pasar untuk menjual produk-produk yang mereka hasilkan (Farid, 2009). Pada dasarnya kepentingan nasional yang ingin dicapai oleh China merupakan kepentingan ekonomi yang bertujuan untuk melakukan sebuah bisnis dan menguntungkan mereka.

Selain menjadi negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, Afrika juga menjadi negara yang berpotensi menjadi pasar bagi China. Seperti yang kita ketahui bahwa China merupakan negara pengekspor produk-produk yang sangat murah dibandingkan negara lain. Produk yang dihasilkan oleh China ini diantaranya kebutuhan rumah tangga, tekstil, garmen, alat elektronik, telepon seluler, dan lain sebagainya yang saat ini tengah menduduki pasar dunia. Dimana hasil produk China mendapatkan tempat dan target yang sesuai ketika dipasarkan di Afrika yang sebagian besar penduduknya merupakan masyarakat berpenghasilan menengah kebawah.

Untuk menjalin kerjasama dalam mencapai kepentingan nasional mereka, China sering menggunakan bantuan luar negerinya untuk negara-negara berkembang. Negara yang menjadi penerima bantuan luar negeri China ini sebagian besar merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah terutama dalam minyak, gas, batubara, permata dan emas. Bantuan luar negeri yang diberikan ini berupa pembangunan infrastruktur, industri, pertanian, fasilitas umum, dan lain sebagainya. Afrika menjadi salah satu negara penerima bantuan luar negeri China terbesar, hal ini disebabkan mayoritas negara-negara di Afrika memiliki sumber daya alam yang melimpah, namun infrastruktur mereka masih sangat minim. Seperti Afrika Selatan memiliki cadangan emas, logam platinum, bijih krom dan bijih mangan. Sedangkan negara Afrika lainnya yakni Angola, Nigeria, Algeria, Congo, Gabon, dan Sudan memiliki

cadangan terbesar kedua yang mana berasal dari sumber daya alam minyak, zirconium, vanadium, dan titanium (Qorib, 2017).

Angola merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam, negara ini merupakan produsen minyak terbesar kedua setelah Nigeria di kawasan benua Afrika. Cadangan minyak yang dihasilkan oleh Angola ini menguasai sebesar 50% dari total pemasukan ekonomi pemerintahan setiap tahunnya. Sayangnya, infrastruktur untuk mengelola hasil sumber daya alam di Angola dapat dikatakan tidak layak dipergunakan. Sehingga Angola masuk kedalam kategori negara yang membutuhkan banyak bantuan dana untuk membangun infrastruktur. Selain itu, perang saudara yang pernah terjadi di Angola telah menjadikan perekonomian dinegara tersebut menjadi lemah, dan pasca perang saudara pun Angola membutuhkan banyak sekali bantuan untuk membangun kembali infrastruktur dan juga pemerintahannya. Angola mendapatkan bantuan dan perhatian dari banyak sekali negara dan organisasi internasional dunia. Seperti *International Monetary Fund*, sayangnya persyaratan dan ketentuan yang diberikan oleh IMF sangat memberatkan Pemerintahan Angola. Sehingga, Angola menolak pemberian dari badan moneter internasional dan menerima bantuan yang ditawarkan oleh China, sebab pemerintahan China tidak memberikan persyaratan yang sulit bagi pemerintahan Angola.

China memilih Angola sebagai salah satu mitra dalam memasok minyak untuk negaranya didasari oleh 2 alasan di antaranya: pertama, China melihat kawasan hulu Afrika yang mana ialah Angola masih terbuka untuk investasi asing, dimana sebagian besar kawasan di Angola belum termonopoli oleh Amerika maupun Eropa (Hellstrom, 2009). Sedangkan yang kedua dikarenakan kedua negara benar-benar saling membutuhkan. Dimana Angola yang sedang

memerlukan bantuan negara lain untuk membantu membangun kembali perekonomian mereka pasca konflik yang terjadi, dan China menawarkan sebuah bantuan yang mana China sendiri sedang mencari kawasan penghasil minyak demi memasok kebutuhan negaranya. Angola menerima bantuan dari China ini disebabkan oleh China yang memberikan waktu yang sangat lama untuk Angola mengembalikan pinjaman-pinjaman yang diberikan. Selain itu, persangingan yang terjadi di negara-negara Barat cukup membuat China kesulitan untuk dapat memperoleh hasil *energy* di kawasan Asia Tengah, Timur Tengah ataupun Arab Saudi. Terlebih lagi kawasan Asia Tengah yang sebagian besar negaranya sudah menjalin hubungan bilateral yang lama dengan negara Barat. Contohnya Amerika Serikat yang sudah lebih dahulu menjalin hubungan dan kerjasama dengan Rusia, Kazahkstan, Turkemenistan, Azerbaijan, dan kawasan Asia Tengah lainnya. Melihat kondisi seperti itu, Amerika Serikat secara langsung telah “menduduki” beberapa posisi strategis di kawasan *energy* Asia Tengah dengan membawa modal dan teknologi terlebih dahulu yang mana diimplementasikan dalam agenda politik untuk mendapatkan *supply energy* tambahan. Oleh sebab itu, China lebih memilih Angola untuk menjadi pemasok utama bagi negara mereka untuk kebutuhan *energy*. Terlebih lagi pada saat itu kondisi pemerintahan Angola sedang membutuhkan banyak dana untuk memulihkan kembali negaranya, dan umumnya disaat negara yang sedang mengalami kesulitan akan dengan mudah untuk menjalin kesepakatan yang mana dapat membantu mereka. Dimana China memberi tawaran kerjasama dan juga bantuan yang beragam dan membantu pemerintahan Angola dalam pemulihan negara dan perekonomiannya pasca konflik (Fitriani, 2012).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana China Mengamankan *Supply Energy* dari kawasan Angola?

1.3 Kerangka Berpikir

Dalam menjawab pertanyaan dalam penelitian ini, dibutuhkan sebuah kerangka berpikir untuk menjawab permasalahan secara rinci. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan Konsep *Compulsory Power* dimana akan menjadi acuan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini.

Compulsory Power adalah konsep yang memiliki fokus pada berbagai hubungan antara aktor yang memungkinkan seseorang untuk membentuk secara langsung suatu keadaan atau tindakan orang lain. Menurut Barnett & Duvall, konsep ini memiliki kontrol langsung dari interaksi hubungan antara pelaku dan pihak lainnya. Dimana negara yang lebih kuat secara langsung menggunakan sumber kuasa mereka untuk menekan tindakan negara yang lebih lemah agar tercapai kepentingan nasional negara mereka (Barnett & Duvall, 2005). *Compulsory Power* selama ini telah mempengaruhi pemikiran mengenai kekuasaan dalam dunia politik internasional secara signifikan. Khususnya pada penekanan kontrol yang dilakukan oleh aktor-aktor yang dapat diidentifikasi atas keberatan aktor lain melalui penyebaran sumber daya material negara penguasa baik itu secara realis maupun kritis. Selain itu, konsep ini turut melibatkan paksaan langsung dan proses tawar menawar yang bersifat koersif. Yang mana sifat ini melalui proses penyampaian pesan oleh aktor negara yang bertujuan untuk mengubah sikap, opini, atau perilaku aktor lain yang mengandung paksaan, sanksi, ancaman, kekhawatiran, dan ketakutan (Krasner, 2011). Pendekatan ini mengarahkan fokus perhatian sebuah negara kepada kekuatan besar, dan tidak memiliki batas dalam sumber daya material nya. Hal ini tentu saja

membutuhkan sumber daya simbolis dan normatif. Organisasi non-pemerintahan contohnya yang telah mengerahkan sumber daya normatif yang memaksa negara-negara penguasa untuk mengubah kebijakan mereka melalui *strategy of shaming*. Dimana strategi ini telah banyak digunakan oleh negara-negara maju dan beberapa organisasi internasional. Seperti Arab Saudi yang menggunakan sanksi simbolis untuk mengubah perilaku negara-negara di kawasan Arab dalam berbagai macam masalah yang ada. Anggota Dewan Keamanan yang kurang kuat dapat menggunakan norma hukum ini untuk membatasi tindakan pihak yang berkuasa jika mereka melanggar peraturan yang telah dibuat.

Barnett dan Duvall juga berpendapat bahwa *Compulsory Power* merupakan konsep yang paling baik dipahami melalui mata objek daripada penggunaan kekuasaan. Dalam kategori ini mereka memasukkan kekuatan material. Sayangnya kelemahan dari konsep ini ialah fokus perhatian dalam efek dan objek kekuasaan, secara tidak langsung mengurangi penekanan pada aktor yang menggunakan kekuasaan dan cara mereka melakukannya. Mayoritas aktor mempertahankan setidaknya beberapa hal seperti penggunaan kekuatan fisik dilakukan secara langsung, mereka dapat memilih untuk melakukan perlawanan atau tunduk terhadap aktor penguasa. Situasi seperti ini hanya dilakukan dalam keadaan yang paling ekstrim dimana tidak ada pilihan lain yang tersedia untuk mencapai kesepakatan antar dua aktor. Dalam dunia hubungan internasional konsep ini sering digunakan oleh kaum realis dalam melihat dan mendefinisikan sebuah kekuatan. Selain itu, konsep ini juga melihat *power* sebagai upaya sebuah negara menggunakan sumber daya material mereka untuk meningkatkan kepentingannya melawan kepentingan negara lain (Hakim, 2016).

Dalam penelitian ini, penggunaan konsep *Compulsory Power* dapat dilihat dari cara China menggunakan kekuatan yang dimiliki negaranya untuk memperoleh sumber energi dari Angola. Dimana pada saat itu Angola sedang mengalami konflik yang membuat pemerintahan dan tatanan negaranya sangat hancur, ditambah dengan Angola yang merupakan kategori negara yang lemah. Dan mereka sangat membutuhkan bantuan dari negara luar, China datang dengan memberikan beragam penawaran dan penekanan yang dapat menguntungkan kedua negara, terlebih lagi bagi China.

1.4 Hipotesa

Berdasarkan latar belakang dan kerangka teori yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sementara dalam penelitian ini bahwa China mengamankan *supply energy* untuk negara mereka dari Angola melalui pemanfaatan bantuan luar negeri yang mereka berikan, disaat Angola mengalami perang saudara yang menghancurkan tatanan pemerintahan dan infrastruktur di negara nya.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang dan pertanyaan penelitian yang telah muncul, maka tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui bagaimana upaya dan strategi China dalam mengamankan *supply energy* menggukakan bantuan luar negeri yang mereka berikan sebagai salah satu strategi untuk mencapai kepentingan nasional negaranya.

1.6 Jangkauan Penelitian

Demi mempermudah penyusunan penelitian, maka penulis membatasi ruang lingkup kajian agar tidak menyimpang dari tema dan tujuan yang diinginkan. Adapun fokus penelitian ini dalam rentang waktu tahun 2002-2008. Dimana ditahun 2002,

merupakan titik awal bantuan yang diberikan China ke Angola yang berkembang menjadi hubungan yang strategis dalam industri minyak. Kemudian pada tahun 2004, tahun dimana kedua negara mengalami peningkatan dalam kerjasama terlebih dalam volume perdagangan yang dilakukan kedua negara. Sedangkan ditahun 2008 merupakan tahun dimana China menjadi mitra dagang utama bagi Angola.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam metode ini penulis turut menggunakan teknik pengumpulan data *library research* atau kepustakaan, dimana data yang dikumpulkan berasal dari buku, jurnal, artikel, media cetak, maupun sumber internet yang dianggap memiliki sumber yang jelas.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, penulis membagi pembahasan penelitian menjadi empat bab sebagai berikut :

BAB I : berisi Pendahuluan yang terdiri dari delapan sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka berfikir, hipotesa, jangkauan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : dalam bab ini akan lebih mengeksplor latar belakang masalah pada bab sebelumnya. Dimana akan menjelaskan beragam permasalahan yang dialami oleh China dalam mengamankan *supply energy* mereka. Seperti pertumbuhan perekonomian di China, persaingan *supply energy* dunia, dinamika hubungan China-Angola yang menjadi kawasan pilihan China dan potensi minyak yang bisa didapatkan oleh China dikawasan Angola.

BAB III : pada bab ini berisi pembahasan mengenai upaya yang dilakukan China dalam mengamankan

supply minyak di kawasan Angola menggunakan bantuan yang mereka berikan sebagai strategi utamanya.

BAB IV : bab ini merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari berbagai temuan dalam analisa yang telah penulis lakukan selama penelitian untuk menjawab pertanyaan permasalahan yang diajukan.